

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar sebagai proses untuk mengembangkan potensi dalam diri siswa. Pendidikan bertujuan untuk mendewasakan siswa di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pendidikan mengantarkan siswa menemukan jati dirinya sendiri. Pendidikan tidak lepas dengan proses pembelajaran atau proses belajar mengajar.

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar, yakni proses dimana ada hubungan timbal balik guru dan siswa dalam proses belajar untuk mencapai tujuan. Menurut Darsono (dalam Mujtahidin, 2014:4), pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru agar tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pelaku dalam pembelajaran yaitu guru sebagai pengajar dan siswa yang belajar, akan tetapi dalam proses pembelajaran bukan berarti guru yang aktif sedangkan siswa pasif. Pembelajaran yang baik menuntut keaktifan guru dan siswa yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran. Jika pembelajaran yang aktif hanya guru dan siswa pasif, maka kegiatan tersebut disebut mengajar. Pembelajaran yang ada di SD salah satunya yaitu pembelajaran matematika.

Matematika adalah salah satu pengetahuan manusia yang bermanfaat dalam kehidupan. Matematika sebagai ilmu dasar memiliki peranan penting dalam membentuk pola pikir, melatih berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif, dan mempunyai kemampuan berkerjasama yang efektif. Cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan melalui belajar matematika yang memiliki struktur serta keterkaitan

yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan kita berpikir rasional (Hudojo, 2001:93). Matematika tumbuh dan berkembang karena proses berpikir, sehingga logika dasar matematika. Menurut Suherman (dalam Offirstson, 2014:1), logika adalah masa bayi dari matematika, sebaliknya matematika adalah masa dewasa dari logika. Jadi matematika bukan ilmu yang muncul secara spontan tetapi hasil dari pemikiran-pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses penyelidikan, dan analisis yang logis dan ilmiah.

Pembelajaran matematika di SD adalah membentuk logika berpikir bukan sekedar pandai berhitung. Berhitung dapat dilakukan dengan alat bantu, seperti kalkulator dan komputer, namun menyelesaikan masalah perlu logika berpikir dan analisis. Oleh karena itu, siswa dalam belajar matematika harus memiliki pemahaman yang benar dan lengkap sesuai dengan tahapan melalui pembelajaran yang menyenangkan. Namun, harus diingat sifat umum matematika itu abstrak atau tidak nyata karena terdiri dari simbol. Siswa di usia sekolah dasar (7-11 tahun), berdasarkan Jean Piaget (dalam Mujtahidin, 2014:110-112) berada pada tahapan operasional konkret dimana anak memiliki kecakapan berpikir logis akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret. Sehingga secara natural cara belajar mereka secara nyata/konkret dengan melihat, merasakan, dan melakukan. Konsep matematika sedapat mungkin diajarkan dengan dilihat, digambar, diucapkan, lalu ditulis. Pengalaman melakukan akan membantu dalam membentuk abstraksi yang dibutuhkan untuk memahami matematika. Keaktifan siswa dalam aktivitas belajar akan memberikan pengalaman yang mendalam tentang materi yang dipelajari, dan akhirnya akan mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Keaktifan belajar adalah aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dalam aktivitas belajar penting, karena prinsip belajar adalah berbuat "*learning by doing*". Siswa sebagai subjek belajar harus aktif dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain keaktifan sangat diperlukan dalam belajar, tanpa keaktifan proses belajar tidak mungkin berjalan dengan baik. Keaktifan siswa adalah keaktifan yang bersifat fisik dan mental. Dalam belajar, dua keaktifan itu harus berkaitan. Jika tidak ada keserasian antara keaktifan fisik dan keaktifan mental, maka belajar tidak akan optimal dan kurang bermanfaat (Sardiman, 2014:100). Tingkat keaktifan belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran juga merupakan tolak ukur dan kualitas pembelajaran. Keaktifan belajar siswa meliputi aktif memperhatikan guru di kelas, menjawab pertanyaan dari guru, bertanya materi kepada guru, mengerjakan latihan soal, dan semangat dalam belajar. Ketika kegiatan belajar bersifat pasif, siswa mengikuti pembelajaran tanpa rasa keingintahuan, tanpa mengajukan pertanyaan, dan tanpa minat terhadap hasil belajarnya. Ketika kegiatan belajar bersifat aktif, siswa akan berusaha mencari jawaban atas pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, mencari cara untuk mengerjakan tugas, dan termotivasi untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Proses pembelajaran juga dapat diukur melalui hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2014:3). Hasil belajar yaitu perolehan nilai dari kegiatan pembelajaran. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang baik harus bersifat menyeluruh artinya bukan sekedar penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga

nampak pada perbuatan sikap dan tingkah laku secara terpadu. Hasil belajar siswa meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Hasil belajar dapat digunakan sebagai alat ukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil belajar juga dapat digunakan sebagai umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran.

Wawancara dan observasi yang dilakukan pada hari Sabtu, 28 Oktober 2017 dengan guru kelas III-A dan III-B SDN Tanjungarum I Pasuruan menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika keaktifan siswa dalam aktivitas belajar kurang, hanya beberapa siswa yang aktif di dalam kelas. Tidak semua siswa memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, hanya beberapa siswa yang berani mengajukan pertanyaan kepada guru dan teman, menjawab pertanyaan dari guru, serta mendengarkan pendapat teman. Siswa yang lain cenderung pendiam, kurang memperhatikan guru, tidak berani menjawab pertanyaan dari guru. Sehingga menyebabkan hasil belajar siswa masih tergolong rendah.

Rata-rata nilai ujian tengah semester mata pelajaran matematika adalah 50, termasuk tidak tuntas karena belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 60. Dalam wawancara tersebut, guru juga menyatakan rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran matematika karena siswa sulit memahami konsep matematika. Selain itu, pembelajaran yang berlangsung cenderung menggunakan metode ceramah, dimana guru menjelaskan konsep kemudian siswa diberi contoh soal dan latihan. Siswa cenderung lebih menunggu apa yang akan disampaikan oleh guru. Siswa kurang aktif berinteraksi dalam proses pembelajaran di dalam kelas dengan siswa lain. Meskipun guru sudah melakukan tanya jawab mengenai materi siswa

cenderung diam, dan hanya beberapa siswa yang aktif menjawab, siswa jarang mencatat materi, karena adanya LKS sangat membantu dalam pendalaman materi siswa, hal inilah yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Melihat kondisi yang ada, maka untuk mengatasi hal tersebut diperlukan cara agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Salah satunya yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif yang dapat menimbulkan keaktifan dalam aktivitas belajar sehingga suasana belajar lebih menarik dan menyenangkan, dan yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Strategi pembelajaran aktif yang digunakan yaitu strategi pembelajaran *firing line*.

Strategi pembelajaran *firing line* adalah salah satu strategi pembelajaran aktif yang diformat menggunakan pergerakan cepat, dimana siswa mendapat peluang untuk merespon dengan cepat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara bertubi-tubi atau jenis tantangan yang lain, yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan seperti testing dan bermain peran. Strategi *firing line* atau garis tembak adalah strategi belajar dengan format gerakan cepat yang dapat digunakan untuk tujuan mengetahui kemampuan siswa dalam pendalaman materi (Silberman, 2016:223). Siswa mendapat kesempatan merespon pertanyaan dari siswa lain. Strategi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar tanggapan siswa terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru.

Strategi pembelajaran *firing line* memiliki kelebihan yaitu dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran karena siswa bergerak untuk menyelesaikan soal-soal, mencoba keterampilan-keterampilan matematika, dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki

atau apa yang harus mereka capai (Silberman, 2016:223). Strategi ini dapat meningkatkan pemahaman siswa karena siswa dituntut untuk menyelesaikan soal-soal yang berbeda serta meningkatkan kerjasama dan rasa menghargai. Melalui strategi pembelajaran *firing line* di kelas III SDN Tanjungarum I Pasuruan diharapkan ada pengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa, sehingga menjadi lebih baik dan dapat mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *firing line* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, peningkatan aktifitas siswa dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan dari 25,64% menjadi 61,54%, dan peningkatan hasil belajar siswa dari 43,59% menjadi 76,92%. Kemudian penelitian yang dilakukan Husna (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *firing line* efektif terhadap hasil belajar matematika pada materi pokok operasi hitung pada bentuk aljabar siswa di kelas VII SMP Negeri Karang Baru tahun ajaran 2015/2016. Berdasarkan penelitian yang relevan ini, maka dilakukan penelitian dengan menggunakan strategi pembelajaran *firing line* dengan judul: “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Firing Line* terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Kelas III SDN Tanjungarum I Pasuruan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh strategi pembelajaran *firing line* terhadap keaktifan siswa mata pelajaran matematika kelas III SDN Tanjungarum I Pasuruan?
2. Adakah pengaruh strategi pembelajaran *firing line* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika kelas III SDN Tanjungarum I Pasuruan?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh strategi pembelajaran *firing line* terhadap keaktifan siswa mata pelajaran matematika kelas III SDN Tanjungarum I Pasuruan.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh strategi pembelajaran *firing line* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika kelas III SDN Tanjungarum I Pasuruan.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Berikut manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini.

1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan khususnya di bidang pendidikan, yaitu penggunaan strategi dalam pembelajaran. Penelitian ini peneliti menggunakan strategi pembelajaran *firing line*.

2. Bagi siswa, memberikan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, dan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.
3. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dan informasi tentang alternatif pembelajaran matematika untuk lebih mengoptimalkan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan strategi pembelajaran *firing line*.
4. Bagi sekolah, memberikan landasan dan argumentasi bagi kebijakan yang akan diambil guna meningkatkan mutu siswa, dan dapat memberikan masukan berharga dalam upaya mengembangkan proses pembelajaran matematika yang lebih efektif.

1.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho₁: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan strategi pembelajaran *firing line* terhadap keaktifan siswa mata pelajaran matematika kelas III SDN Tanjungarum I Pasuruan.

Ha₁: Terdapat pengaruh yang signifikan strategi pembelajaran *firing line* terhadap keaktifan siswa mata pelajaran matematika kelas III SDN Tanjungarum I Pasuruan.

Ho₂: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan strategi pembelajaran *firing line* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika kelas III SDN Tanjungarum I Pasuruan.

Ha₂: Terdapat pengaruh yang signifikan strategi pembelajaran *firing line* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika kelas III SDN Tanjungarum I Pasuruan.